

IV. PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang ciri-ciri tokoh dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Ciri-Ciri Tokoh

1.1 Tokoh Ikal

Ikal adalah tokoh utama dalam novel ini. Ia tinggal di Belitong bersama kedua orang tuanya. Ikal memiliki sifat dan tingkah laku yang tidak dapat disangka. Meskipun selalu membuat onar di tempat tinggalnya, di sekolah ia termasuk anak yang pintar dan berprestasi, sehingga ia mempunyai cita-cita yang tinggi, yaitu ke Universitas Sorbonne. Adapun ciri jasmani dan rohani dalam diri Ikal adalah sebagai berikut.

1.1.1 Ciri Jasmaniah Ikal

- (1) Melalui ciri jasmani tokoh Ikal, yaitu Ikal yang disapa keriting. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Keriting berandal!!” teriak Taikong Hamim, penggawa yang kondang gawangnya. (*Edensor*, 2008:18).

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, memiliki ciri kriting. Ikal yang sering membuat onar sehingga ia dipanggil oleh penjaga mesjid kriting karena ke onarannya yang telah dibuatnya.

Melalui ciri jasmani tokoh Ikal yaitu, Ikal yang sering juga diberikan julukan sebagai Ikal karena rambutnya yang kriting. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pulang kerumah Ayah bersuka cita. “telah kutemukan nama untuk si Ikal, bu!”
 “kabar gembira!” jawab Ibu. (Edensor, 2008:21)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, memiliki ciri rambut yang Ikal. Karena rambutnya, orang-orang disekelilingnya memanggil dengan julukan Ikal.

(2) Berkumis

Melalui ciri jasmani tokoh Ikal yaitu Ikal yang semakin dewasa terlihat dari ciri-cirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Minggu depan kami akan bertemu. Berkali-kali aku berkaca. Rupanya aku telah berkumis! Maka tak ada alasan takut untuk minta izin kepada bapaknya. Kami akan naik komedi putar! Sabtu sore, dengan enam helai kumisnya terhunus, kudatangi toko kelontong Sinar Harapan milik bapaknya. (Edensor, 2008:30)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, memiliki ciri berkumis. Ikal yang semakin dewasa kini telah ditumbuhi kumis-kumis kecil yang menurutnya harus berani dalam menghadapi segala resiko yang ada.

(3) Lemah

Melalui ciri jasmani tokoh Ikal, yaitu Ikal yang merasakan suhu dingin yang mencapai seratus delapan puluh derajat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dingin menyengatku sekejam sengatan yang paling berbisa, lalu kurasakan keganjilan dalam diriku. Pandanganku berputar dan aku tak merasakan kepalaku. Aku tak berkepala! Kemudian leherku tercekik. Aku meronta-ronta. Inikah serangan maut pulmonary adema? Arai menundukan kepalaku, darah tumpah dari rongga hidungku, merah menyala di atas salju yang putih. Aku menghirup sedikit oksigen lalu kembali tercekik. (*Edensor*, 2008:63)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, memiliki ciri dengan kondisi badan yang kurang sehat. Ikal yang seharusnya merasakan suhu yang tidak sedingin ini, kini ia harus merasakannya sehingga membuat kondisi badannya tidak kuat untuk melanjutkan sekolah di sana.

Melalui ciri jasmani tokoh Ikal, yaitu Ikal yang terkulai lemah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku tak dapat mencegahnya karena seluruh sendi tubuhku lumpuh.
Arai menghiba-hiba, “Bertahanlah, Tonto! Jangan pergi! Jangan takluk!”
Namun tubuhku makin lemah, lorong putih berkelebat-kelebat dalam pandanganku. Beginilah rasanya ajal? Kesadaranku timbul tenggelam. (*Edensor*, 2008:64)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, memiliki ciri dengan tubuh yang lemah. Ikal yang merasa kondisi badannya tidak kuat lagi karena puasa dan harus menempuh perjalanan yang begitu jauh dan panjang,

sehingga Arai harus menggendongnya karena melihat kondisi badan Ikal terkulai lemah.

(4) Kostum Lucu

Melalui ciri tokoh jasmani tokoh Ikal, yaitu Ikal yang memakai kostum ikan duyung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Berikutnya, dadaku dibalut karet lain seperti stgen dan agar kukuh, kostum tiga meter tadi dilubangi berbentuk empat cincin besi dibatas atas depan dan belakang. Dua potong suspender kulit dikaitkan pada klem cincin tadi untuk menambatkan kostum di bahu kiri kananku. Hanya dengan cara begitu agar busana sepuluh kilogram itu tidak merosot. (*Edensor, 2008:182*)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, Ikal yang berkostum ikan duyung. Ia sangat lucu dan unik karena kostum yang dikenakan itu begitu panjang seperti ikan duyung sungguhan.

Melalui ciri jasmani tokoh Ikal, yaitu Ikal memakai kostum. Demi mencari uang untuk menjelajah negeri Eropa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku, selaku anak Ikan duyung, memeluk ikan duyung, memeluk ekor Arai, memajang ekspresi memelas, mohon diselamatkan dari keserakahan manusia yang menjarah laut tanpa perasaan. Aku menggelosor di tanah tapi tetap menjaga keanggunan. Kulitku tampak fantastic karena lengket ditaburi teritip dan bulir-bulir mutiara imitasi. (*Edensor, 2008:185*)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, memiliki kostum yang unik. Ikal dan Arai ingin pergi mengelilingi Eropa. Karna tidak punya uang akhirnya Ikal dan Arai memakai kostum ikan duyung yang diberikan oleh Famke.

(5) Penampilan Menarik

Memiliki ciri jasmaniah tokoh Ikal, yaitu Ikal seorang tokoh yang berpenampilan menarik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku yang membeli kaca mata, ray ban yang selalu kudidamkan. Lebar kacanya, besar tangkainya, dan cokelat warnanya. Berkilat-kilat dari jauh. Celanaku cutbrai kondurai, cokelat jguga warnanya. kawan, aku sengaja masuk salon untuk memelintir rambutku, bergaya Bob Marley. Kemejaku? Bukan main kemejaku itu, merekanya Manly Executive, biasa dipakai salesmen asuransi tingkat atas untuk menaklukkan janda kaya yang keras hatinya. (*Edensor, 2008:212*)

Tokoh pada kutipan di atas, Ikal yang memiliki ciri gaya berpakaian yang menarik. Ikal yang tampak beda, dengan asesoris yang dipakainya.

Melalui ciri jasmani tokoh Ikal, yaitu Ikal seorang tokoh berpenampilan menarik. Ia memiliki baju sesuai dengan lekuk tubuhnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lengan kemejaku itu panjang, lengket mengikuti lekuk-lekuk tubuh, dan tentu saja, cokelat warnanya. Kemeja itu memiliki motto yang tertulis di bungkusnya: Baju untuk pria modern yang siap menghadapi tantangan millenium baru. (*Edensor, 2008:212*)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, Ikal memiliki ciri berpakaian menarik. Lekuk tubuh yang panjang, sehingga kemeja yang panjang dapat masuk dan pas dipakaian.

1.1.2 Ciri Rohaniah Ikal

(1) Cerdas

Melalui ciri Rohaniah tokoh Ikal, yaitu Ikal yang senang mempelajari dan tau akan gerak-gerik serta membaca tubuh orang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tak ada yang paham kalau puisi itu bukan untuk Jim. Namun, Jim Morrison dan Zakiah Nurmala adalah belahan hati Arai. Keduanya telah menempati kamar yang menyesakkan dadanya. Hari ini, Arai mengguncang-guncang kamar itu dan cinta, rindu, harap dan putus asa yang lama bertumpuk disana, terburai-burai, tumpah ruah di atas pusara Jim Morrison. (*Edensor*, 2008:94)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, memiliki ciri yang cerdas. Ia cerdas dalam sekolahnya dan cerdas dalam membaca perilaku-prilaku orang di dalam kelasnya di Universitas Sorbonne.

Melalui ciri rohaniah tokoh Ikal, yaitu Ikal yang memahami dan mengerti secara teoritis tentang ekonomi menurut John Maynard Keynes. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sekarang, aku memahami arti ekonomi sebagai science, sebagai mazhab, bahkan sebagai seni dan filosofi. Semuanya karena dosen-dosen yang hebat di Universitas ini menggambarkan dengan jelas gemunung ilmu ekonomi. (*Edensor*, 2008:130)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, memiliki ciri yang pintar. Pintar dalam ilmu ekonomi yang diajarkan oleh dosen-dosen di Universitas Sorbonne yang menunjukkan patok-patok untuk sampai ke puncak sehingga dapat menuangkan ilmu ekonomi terhadap orang lain.

(2) Tidak peduli orang lain

Melalui ciri Rohaniah tokoh Ikal, yaitu Ikal yang tidak peduli dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku terkejut. Enak saja, tidak adil. Ayahku membawa kebaikan untuknya dan ia sama sekali tak punya basa-basi. Dia bisa menakuti siapa saja, bukan aku. Weh meradang aku bergeming. (*Edensor, 2008:3*)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, memiliki ciri yang tidak peduli dengan orang lain. Hal ini disebabkan oleh sifat iri terhadap Ayahnya karena Ayah yang tidak adil terhadapnya.

(3) Tulus

Melalui ciri rohaniah tokoh Ikal, yaitu Ikal yang tulus dalam membantu Weh. Ia sering mengunjungi Weh di perahu karena Weh menurutnya sedang sakit dan patut dijenguk. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku masih tak tahu mengapa setiap hari aku mengunjungi Weh. Yang kutahu, ketika melihat matanya yang bening dan kesakitan, hatiku ngilu, ketika melihat jalannya timpang karena burut mengisap air dalam tubuhnya, mengumpul di selangkang, kubuang pandanganku karena hatiku perih, dan ketika melihatnya tidur, memasrahkan tubuhnya yang dikhianati nasib pada senyap sungai payau, aku gelisah sepanjang malam. Akhir bulan aku memecahkan tabungan pramukaku lalu bersepeda puluhan kilometer ke Manggar demi satu tujuan: membeli radio saku untuk Weh. (*Edensor, 2008:4*)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, Ikal memiliki ciri tulus. Ia merasa iba terhadap Weh. Ikal sedih karena Weh yang luka dan sakit akibat ulahnya sendiri yang melangkahi Qur'an. Akhirnya Ikal memberikan

radio saku untuk Weh dari uang tabungannya, karena Ikal merasa kasihan jika Weh sendiri di kapal.

(4) Keras Kepala

Melalui ciri tokoh rohaniah tokoh Ikal, yaitu Ikal yang mempunyai keinginan untuk berlayar bersama Weh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku terlonjak ke permukaan, kehabisan napas.

“Keras kepala!

“Keras kepala, seperti ibumu!

“Kau bisa tewas tak berguna!”

Weh menatapku tajam. Aku tahu ia membacaku. Kuangkat wajahku, tak kusembunyikan siapa diriku. (Edensor, 2008:7)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, Ikal memiliki sifat keras kepala. Meskipun Ikal yang terombang-ambing diseret hiu yang kalap, ia tidak mau melepaskan hiu yang besar itu. Karena baginya buruan itu adalah buruan yang berharga dan yang pertama bagiku.

(5) Penakut

Melalui ciri rohaniah tokoh Ikal, yaitu Ikal yang takut akan kejadian-kejadian buruk terulang kembali. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku berusaha tidur, namun sejak bertolak dari Brussel aku dan Arai tak dapat memejamkan mata. Sebabnya jelas, karena mimpi perjalanan ke Prancis telah bersemayam dalam kalbu kami selama bertahun-tahun. Sulit kupercaya bahwa aku duduk dalam bus ini, menjalani kenyataan mimpi itu dan tak lebih dari empat jam lagi kami akan sampai di Prancis. (Edensor, 2008:77)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, Ikal memiliki ciri yang penakut. Ikal yang takut akan bus yang ditumpanginya melaju kejalan-jalan yang bersalju. Yang menetes ke Selatan, melewati tempat-tempat yang tidak ada penduduknya, sepi menyendiri.

(6) Optimis

Melalui ciri rohaniah tokoh Ikal yaitu, tokoh yang optimis dalam menemukan Aling. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Helsinki, Finlandia, adalah kota Skandinavia terakhir yang kami kunjungi. Aku optimis. Sebab Helsinki kota yang toleran, tempat berbagai pertikaian besar umat manusia diselesaikan. Kota itu selalu berarti tiga kata bagiku: konferensi, negosiasi, dan resolusi. Ternyata, kota cantik nan penuh pengertian itu, terang-terangan mengkhianati kami. Kami memberi tuna sandwich, sepotong dibagi dua, itulah uang kami yang terakhir. Aku gamang karena kami akan mengarungi daratan raksasa. Daratan yang saking besarnya konon sampai terlihat dari bulan, negeri yang merindingkan bulu kuduk, negeri beruang merah yang garang: Rusia. (*Edensor*, 2008:194-195)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, Ikal yang memiliki ciri yang optimis. Ia optimis dalam mencari Aling di kota-kota besar yang tidak pernah ia tuju.

Melalui ciri rohaniah tokoh Ikal, yaitu tokoh yang tidak mau menyerah dalam menempuh perjalanan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku selalu terobsesi pada tantangan tertinggi dan cobaan sampai batas terendah aku dapat menoleransi daya tahanku. Berdiri di Kajaani, aku sadar, tantangan yang sesungguhnya menungguku dalam jarak belasan ribu kilometer antara Belomorsk dan Olovyannaya. (*Edensor*, 2008:196)

Tokoh Ikal pada kutipan di atas, Ikal yang memiliki ciri pantang menyerah. demi mencari uang dalam menempuh perjalanan, Ikal pantang menyerah. Baginya segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya.

(7) Taat Beribadah

Melalui ciri rohaniah tokoh Ikal, yaitu Ikal yang mencoba berjamaah di Masjid di kota yang tidak ia kenal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku serasa berdiri bersama puluhan anak Melayu di saf belakang Masjid Al-Hikmah. Suasana tenteram dan damai, namun ketika Imam Oruzgan sampai pada ayat terakhir Al-Fatihah, Walad Dholiinn.. kekhushyukanku sontak berantakan. Aku terperanjat mendengar jeritan panjang, nyaring meliuk-liuk, seperti serigala mengundang kawin. (*Edensor, 2008:243*)

Tokoh pada kutipan di atas, Ikal yang taat beribadah. Ia Mencoba beribadah berjamaah di Masjid Al-Hikmah yang tidak ia kenal.

1.2 Tokoh Arai

Arai merupakan tokoh tambahan dalam novel ini. Tokoh yang mempunyai mimpi yang luar biasa. Ia pemimpi sejati. Arai yang masih mempunyai hubungan darah dengan Ikal, merupakan kakak yang baik hati bagi Ikal. Arai tak memiliki saudara kandung sehingga setelah kematian kedua orang tuanya, Arai diasuh oleh kedua orang tua Ikal. Arai bersekolah di SMA Negeri Bukan Main, ia juga termasuk anak yang cerdas dan berprestasi. Selain Arai berperan menjadi seorang kakak, Arai juga termaksud teman yang baik. Adapun ciri-ciri fisik dan rohaniah tokoh Arai adalah sebagai berikut.

1.2.1 Jasmaniah Arai

(1) Kurus Tinggi

Melalui ciri jasmani tokoh Arai, yaitu Arai yang dengan badannya yang kurus tinggi ia bekerja membanting tulang demi mencari uang.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pekerjaan Arai, jauh lebih mengerikan. Ia menjadi tukang lift di sebuah hotel di kawasan Grands Boulevards. Dengan seragam berpangkatnya, laki-laki kurus tinggi itu terkurung berjam-jam dalam ruang sempit lift. (*Edensor, 2008:148*)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, Arai yang berbadan kurus tinggi, kini ia harus membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam mencari uang ia harus merasakan bagaimana ditempatkan di lift untuk membersihkannya.

(2) Berpenampilan norak

Melalui ciri jasmaniah tokoh Arai, yaitu tokoh Arai yang berpenampilan agak norak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tapi biarlah, biarlah norak begitu. Sepatunya sepatu koboi yang dapat dipakai untuk menyalakan korek api. Yang paling istimewa, Arai membeli jam tangan besar dengan tiga lingkaran di dalamnya.

Arai sangat bangga, nyaris terobsesi dengan jam tangan itu. Tak pernah luput satu hari pun ia tak mengelapnya, dengan saputangan khusus tentu saja. Jika ia berangkat tidur, jam tangan yang sangat mahal itu ia selimuti secarik beledu, lalu, dengan satu gerakan hati-hati, dibaringkannya di dalam sebuah kotak lux. (*Edensor, 2008:213*)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki penampilan yang norak. Dengan berpenampilan mirip pimpinan orkes dangdut, Arai meneruskan perjalanannya tanpa ragu-ragu.

(3) Gagah

Melalui ciri jasmani tokoh Arai, yaitu Arai yang terlihat agak gagah.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jonas! Kostov! Ronin!” perintah Gothia pada anak buahnya. Jonas mendekat sambil menghunus trisula. Kostov, laki-laki beruang itu, memutar-mutar pentungan baseball. Ronin membuka tutup lipatan pisau tajam Victory Knox, mengintimidasi. Situasi gawat, tapi aneh, Arai malah maju, kalem penuh nyali, sangat mengesankan. (Edensor, 2008:220)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki ciri yang gagah, terlihat gagah dari akan melawan ketiga anak buahnya Gothia. Ia melangkah perlahan dengan pastinya, dengan penuh nyali.

1.2.2 Ciri Rohaniah Arai

(1) Mudah Marah

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu Arai yang ingin marah kepada Van Der Wall. Ia yang ingin dicampakkan di luar yang dingin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kulihat Arai ingin marah dan aku ingin mengatakan bahwa kami tak tahu harus ke mana jika tak boleh tinggal di apartemen itu. Tapi kami tahu sikap itu hanya akan membuat Van Der Wall memuntahkan kata-kata yang lebih menyakitkan, misalnya: Itu bukan urusanku! Silakan menggelandang di luar, itu urusan kalian! Nasib kalian sial karena ketololan kalian sendiri! Atau, begitulah cara kalian orang Indonesia bekerja!

Tak ada sistem! Tak bisa antisipasi! Tak efisien sama sekali.
(Edensor, 2008:60)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki ciri yang mudah marah. Arai yang ingin marah kepada Van Der Wall yang seenaknya mengusir tanpa ada perundingan dan toleran lagi. Dengan suhu dingin yang mencapai seratus delapan puluh derajat lebih dingin di luar. Ia berfikir akan di mana kami, jika di luar nanti.

(2) Penyayang

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu Arai yang berusaha melindungi Ikal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Arai membuka syalnya, melilitkannya di leherku. “Bertahanlah, tonto!” jeritnya panic. Ia membuka koper, mengeluarkan semua pakaian, dibalutkannya berlapis-lapis di tubuhku. Jemariku biru lebam, aku tersengal-sengal. Tiba-tiba Arai mengangkat tubuhku lalu pontang-panting, terhuyung-huyung melintasi timbunan salju setinggi lutut, menuju pokok pohon rowan. Aku ditudurkannya di tanah, di bawah rimbun dedaunan rowan. Mengapa Arai menidurkanku di tanah? Aku makin menderita karena tanah telah menjadi balok es. (Edensor, 2008:64)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki hati yang penyayang. Arai yang melindungi dan berusaha agar Ikal pulih kembali. Ia berusaha menutupi dan membaluti tubuh Ikal dengan balutan seperti daun rowan, yang membuat badan Ikal menjadi lebih pulih dan hangat kembali.

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu Arai yang sayang sekali kepada sepupu jauhnya Ikal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Arai!”

Belasan tahun, sejak kecil, Arai selalu melindungiku. Secara refleks, dalam keadaan genting, aku pasti memanggilnya. (*Edensor, 2008:219*)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki ciri yang penyayang. Setiap kali Ikal mempunyai masalah selalu memanggil Arai, dan Arai pun bergegas melindunginya tanpa melihat situasi buruk yang akan terjadi pada dirinya.

(3) Cerdas

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu tokoh yang cerdas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Arai kembali bersemangat menimbuniku dengan daun-daun rowan sambil tertawa terkekeh-kekeh. Untuk kesekian kalinya, sejak kecil dulu, aku kagum akan beragam ilmu-ilmu antik sang simpai keramat ini. (*Edensor, 2008:65*)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, Arai yang memiliki kecerdasan. Ia cerdas dalam menemukan-menemukan penemuan baru yang bisa membuat kesembuhan Ikal.

(4) Pekerja keras

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu Arai yang mencoba lebih giat lagi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Arai, sejak dulu memang selalu mendapatkan pekerjaan yang mengiriskan. Ia hanya mendapatkan satu pekerjaan, yaitu di pabrik boneka. Ia bekerja delapan jam penuh menyematkan peniti berpita di dada boneka anjing. Setiap kali anjing pudel itu tertekan, ia akan menyalak nyaring. Jika Arai sedang tidur, aku sering mendengarnya mengigau: kaing! Kaing! Kaing.. (*Edensor, 2008:149*)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, Arai yang gigih. Arai yang memiliki ciri pekerja keras. Bersama dengan Ikal, sepupu jauhnya Arai. Yang sama-sama mendapat beasiswa di Universitas Sorbonne, kini mereka harus mencari uang demi kehidupan mereka masing-masing.

(5) Suka menolong

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu Arai yang mencoba melindungiku setiap ada yang mau melukaiku. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Arai melompat ingin melindungiku, koprал menghantam tekuknya dengan gagang pistol Glock. Ia tersungkur, wajahnya menabrak kaki meja. (*Edensor, 2008:198-199*)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki ciri suka menolong. Arai ingin melindungi Ikal sampai ia tidak hiraukan lagi apa pun yang terjadi kepada dirinya. Sampai harus beranian diri untuk menghalangi pistol agar tidak sampai ke tubuh Ikal.

(6) Lembut

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu Arai mencoba menggosokkan arloji kesayangannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Arai menggosokkan jamnya dengan lembut, seolah membujuk karena jam itu juga telah tersinggung. (*Edensor, 2008:214*)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki hati lembut. Arai yang mencoba mempertahankan jam itu agar tidak rusak maka digosok-

gosokkan dengan lembut, karena baginya jam itu mahal dan jam ini sering dipakai para laksamana untuk berperang.

(7) Pemarah

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu Arai yang naik darah karena jam tangannya dihina. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Arai yang naik darah. Ia menggebrak meja, namun pada waktu yang sama, mendadak sontak kaca penutup arloji yang melekat di lengannya copot, jatuh ke bawah meja. Aku terpana, Arai pucat pasi. (*Edensor, 2008:215*)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki ciri pemarah. Arai yang mencoba melindungi jamnya dari perkataan Ikal, kini jam itu harus jatuh dan rusak karena Arai menggebrak meja yang pada saat itu jam tersebut dari lengannya.

(8) Berani

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu Arai yang mencoba melawan kejahatan yang ada di depan matanya meskipun ia tidak tahu akan terjadi apa nanti pada dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sekonyong-konyong ia merogoh jaketnya dan, astaga, kejam sekali, perempuan itu mengeluarkan double stick, dua pentungan yang dihubungkan rantai. Benda itu gampang sekali membuat kepala benjol. Arai bergeming, dan ajaib, ia malah mengambil kuda-kuda seperti Muhammad Ali akan menumbukkan ketupat bengkulunya ke pelipis George Foreman. Arai menentang mereka. Gila! Merasa diremehkan, maka penjahat itu kalap. Mereka merangsek. Arai berlari-lari di tempat, mengayun-ayun tinjunya, persis Muhammad Ali. Sinting! Seumur-umur aku anti kekerasan, tak pernah sok jago,

tapi melihat Arai keberanianku melambung. (*Edensor, 2008:220*)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki keberanian. Arai yang mencoba beranikan diri melawan penjahat, demi melindungi Ikal, ia tidak segan-segan mengeluarkan jurus-jurusnya seperti petinju Muhammad Ali.

(9) Moral yang tidak baik

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu Arai yang tidak mempunyai aturan karena menelpon Zakiah tengah malam. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Arai kena semprot.

“Menelepon anak perempuan pukul dua pagi, bahkan ayam-ayam belum bangun! Kausebut dirimu laki-laki Melayu yang santun?!”

Arai meringis.

“Itu rupanya ajaran yang kau dapat di luar negeri, ya?

Tak tahu adapt!”

Crakk!

Zakiah membanting telepon sekuat tenaga. (*Edensor, 2008:232*)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki ciri moral yang tidak baik. Arai menelepon Zakiah malam-malam hanya untuk memberikan ucapan selamat ulang tahun tapi Zakiah justru mengataimya, tidak punya aturan.

Melalui ciri rohaniah tokoh Arai, yaitu Arai yang merasakan kesalahan yang sangat besarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Enam belas tahun tuhan menunggu untuk membalas kejahatan Arai dengan rasa malu yang tak bertanggung pada jemaah Afghanistan yang terhormat. Ribuan kilometer dari masjid Al-Hikmah di Belitong, nun di negeri yang sedikit pun tak pernah terbayangkan, karma menemui Arai. Usai salat Arai menghampiri Imam, ia bersikap gentleman, memohon maaf dan mengatakan semua terjadi di luar kesadarannya.

“Sesuatu yang berasal dari keisengan masa kecil, Imam,” kilahnya menyesal. Imam tersenyum simpul. (*Edensor*, 2008:244)

Tokoh Arai pada kutipan di atas, memiliki moral yang baik. Arai yang mencoba menghapus dosanya yang selama ini telah diperbuat, memohon ampun kepada Allah dengan cara meminta petunjuk dahulu kepada Imam di Masjid Al-Hikmah.

1.3 Tokoh Weh

weh adalah sahabat masa kecil Ayah. Ia adalah seorang pemuda yang gagah, dan mempunyai tempat yang terhormat di kelas pada masa itu. Namun, suatu hari penyakit nista merampok hidupnya, sehingga Ia harus meninggalkan semua kebahagiaannya. Adapun ciri jasmaniah dan rohaniah adalah sebagai berikut.

1.3.1 Ciri Jasmaniah Weh

(1) Gagah

Melalui ciri jasmaniah tokoh Weh, yaitu pemuda yang memberikan gambaran dimasa lalu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Foto kuno itu sudah buram. Weh seorang pemuda yang gagah. Ia bergaya, berdiri condong menumpukan tubuh kekarnya di atas pemukul kasti. (*Edensor*, 2008:2)

Tokoh Weh pada kutipan di atas, Weh memiliki ciri yang gagah. Ketika tubuh kekarnya diperlihatkan di atas pemukul kasti. Ia bergaya berdiri tegap tanpa ada rasa sakit.

(2) Terserang penyakit

Melalui ciri jasmaniah tokoh Weh, yaitu seorang pemuda yang sakit-sakitan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Semula ia baik-baik saja, bahkan tempatnya terhormat di kelas. Sampai penyakit nista merampok hidupnya. Ia kena burut. Burut terkutuk yang meniup skrotum dan kelaki-lakiannya, bengkak seperti balon sampai jalannya pengkor. (Edensor, 2008:2)

Tokoh Weh pada kutipan di atas, Weh memiliki ciri jasmani yang sakit-sakitan sehingga ia harus merasakan penyakit yang dideritanya yang telah merenggut kebahagiaannya. Ia terkena penyakit sampai jalannya pengkor karena lelaki-lakiannya bengkak.

(3) Tubuh yang Kuat

Melalui ciri jasmaniah tokoh Weh, yaitu Weh yang merasa dirinya tidak apa-apa, dan kuat dalam mengarungi perjalanan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akhir pekan, pagi buta, kami bertolak ke tenggara. Weh mengambil jalur pintas penuh bahaya. Perahu Ia layarkan melintasi lor-lor ganas karimata. Di selat sempit itu, Laut Jawa dari Utara dan Laut Cina Selatan beradu, terjebak dalam pusaran yang dahsyat. (Edensor, 2008:5)

Tokoh Weh pada kutipan di atas, Weh memiliki ciri yang merasa tubuhnya kuat. Ia seakan-akan dirinya tidak merasakan penyakit apa-

apa yang dideritanya, karena Weh ingin membantu Ikal yang ingin tahu cara berlayar dan cara melintasi lorong-lorong ganas.

1.3.2 Ciri Rohaniah Weh

(1) Tidak Beragama

Melalui ciri rohaniah tokoh Weh, yaitu Weh yang dulu melangkahi Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jampi dan ramuan tak mempan. Ia atau sanak leluhurnya pernah melangkahi Qur'an, kwalat, tubuh orang kampung tanpa perasaan. Hidup Weh disita malu. Semangat pemuda penuh harapan itu tumbang. Ia keluar dari Technisce School, mengasingkan diri, meninggalkan tunangannya. Weh menjadi nelayan, tinggal di perahu. (*Edensor, 2008:3*)

Tokoh Weh pada kutipan di atas, Weh yang dulu tidak beragama. Weh yang dahulu pernah melangkahi Qur'an sehingga Weh kwalat, kini ia harus mendapat hukumannya. Dengan penyakit yang disandangnya ia harus menyendiri tinggal di perahu.

(2) Jiwa Penolong

Melalui ciri rohaniah tokoh Weh, yaitu Weh seorang jiwa penolong. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Simpul tempuling dalam genggamanku tersentak, aku terlempar ke udara, melayang, lalu tertujam ke laut laksana peluru. Weh terjun menyelamatkanaku. Ia meraih tempuling, aku menahannya. (*Edensor, 2008:6*)

Tokoh Weh pada kutipan di atas, Weh yang berjiwa penolong. Ia terjun menyelamatkan aku, seakan-akan di dalam tubuhnya tidak terjadi apa-apa dengan penyakitnya.

(3) Cerdas

Melalui ciri rohaniah tokoh Weh, yaitu seorang guru yang cerdas, ia bisa membaca bintang yang mungkin orang lain tidak bisa melakukannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wehlah guru yang mengajariku mengeja bintang. Sulit kugambarkan perasaanku. Aku pulang dari tengah samudra dengan membaca langit. Weh telah membuatku, untuk pertama kalinya, merasa menjadi seorang laki-laki. (*Edensor, 2008:11*)

Tokoh Weh pada kutipan di atas, Weh seorang guru yang cerdas. Ia adalah seorang guru yang berjasa kepada tokoh lain sehingga membuat seorang menjadi bisa mengeja bintang. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang secara langsung.

(4) Berani

Melalui ciri rohaniah tokoh Weh, yaitu Weh yang menyelami Pulau Sanun yang orang lain tidak berani menyelaminya lagi, namun Weh masih berani menyelaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tak ada orang yang bernyali ke Mentawai hanya dengan menaikan layar. Kautahu, bujangku? Weh menyelami teripang, empat puluh meter di dasar Lingga yang pekat, dengan tabung udara dadanya saja. Hanya dia yang masih berani ke Pulau Lanun. Ia tak peduli lagi dengan nyawanya.” (*Edensor, 2008:5*)

Tokoh Weh pada kutipan di atas, Weh yang memiliki keberanian. Ia berani dalam berlayar dan menyelami teripang dengan tabung udara dadanya saja sampai Ia tak memperdulikan nyawanya sendiri lagi.

1.4 Tokoh Ayah

Ayah adalah tokoh yang penyabar juga baik hatinya. Ia sebagai ayah kandung Ikal dan ayah angkat Arai. Adapun ciri jasmaniah dan rohaniah tokoh Ayah adalah sebagai berikut.

1.4.1 Ciri Jasmaniah Ayah

(1) Wajah yang redup

Melalui ciri jasmaniah tokoh tambahan, yaitu Ayah berwajah redup. Ia memikirkan nama untuk Ikal yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ayah kembali pusing memikirkan namaku. Wajahnya redup. Diusap-usapnya kopiah resamannya. Ia kehabisan cara mengatasiku dan kehabisan nama untukku.
“Baiklah Bujang, sekarang pilihlah nama untukmu”. (*Edensor*, 2008:26)

Tokoh Ayah pada kutipan di atas, Ayah yang memiliki wajah redup, ternyata pusing gara-gara memikirkan sebuah nama. Hal ini terlihat pada raut muka Ayah.

(2) Pekerja keras

Melalui ciri jasmaniah tokoh tambahan, yaitu tubuh Ayah yang keras seperti kayu, karena terlalu banyak bekerja keras. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ayahku yang pendiam, tak pernah sekolah, puluhan tahun menjadi kuli tambang. Paru-parunya disesaki gas-gas beracun, napasnya berat, tubuhnya keras seperti kayu. Ia menatap kami seakan kami hartanya yang paling berharga, seakan Eropa yang merampas kami darinya. (*Edensor*, 2008:48)

Tokoh Ayah pada kutipan di atas, memiliki ciri jasmaniah yang pekerja keras. Ayah yang bekerja keras demi menghidupkan kami, sehingga tubuhnya keras bagaikan kayu kini harus ditinggalkan oleh anak-anaknya pergi ke Eropa.

1.4.2 Ciri Rohaniah Ayah

(1) Sensitif

Melalui ciri rohaniah tokoh Ayah, yaitu ayah yang malu karena ulah tingkah laku Ikal. Ayah pun akhirnya harus menanggung malu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wajah Ayah biru menahan malu. Ia menatapku. Tatapan yang tak pernah kukenal sebelumnya. Naluriku berbisik, Ayah akan mengambil tindakan ekstrem untuk mengajarku. Aku mengerut ketakutan. (*Edensor*, 2008:23)

Tokoh Ayah pada kutipan di atas, ayah memiliki ciri yang sensitif. Ia malu karena ulah anak kandungnya Ikal. Hal ini dapat diketahui karena tingkah Ayah yang diam membisu pada saat datang ke Masjid.

(2) Pendiam

Melalui ciri rohaniah tokoh Ayah, yaitu sesosok orang tua yang pendiam serta penyabar dalam menghadapi anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ayah yang pendiam hanya menatapku putus asa. Dalam keadaan ini, biasanya ayah menaikanku ke tempat duduk belakang sepeda forevernya, mengikat kakiku ke tuas di bawah sadel dengan sapatangannya agar tak terlibas jari-jari ban, lalu memboncengkanku ke bendungan PN timah. (*Edensor*, 2008:19)

Tokoh Ayah pada kutipan di atas, ayah yang memiliki ciri, pendiam, dalam menghadapi aku yang sedikit pemberontak, nakal.

(3) Baik hati

Melalui ciri rohaniah tokoh Ayah, yaitu baik hati serta kasih sayang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sarung itu mengembuskan aroma kebaikan hati dan kasih sayang yang melimpah ruah untukku, menyesaki rongga-rongga dadaku. (*Edensor*, 2008:143)

Tokoh Ayah pada kutipan di atas, ayah yang memiliki ciri rasa kasih sayang. Ia selalu baik terhadap anak-anaknya, sehingga Ikal anak kandungnya dan Arai anak angkatnya teringat selalu akan kebaikannya walau jauh.

(4) Selalu bersyukur

Melalui ciri rohaniah tokoh ayah, yaitu ayah yang gembira mendapatkan pensiun tambahan meskipun hanya Rp7000. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Beliau mengabarkan satu berita yang sangat mengembirakan, yaitu PN Timah telah menaikkan pensiun mantan buruh timah dengan tambahan sebesar RP7.000 sehingga pensiun Ayah sekarang menjadi Rp87.300 per bulan. Tak kurang dari empat kali Ayah mengucapkan syukur atas jumlah pensiunnya yang baru. (*Edensor, 2008:141*)

Tokoh Ayah pada kutipan di atas, Ayah yang selalu bersyukur dengan apa yang telah diterimanya meskipun sangat sedikit jumlah dan penghasilannya. Ia tetap bersyukur dan bertanggung jawab kepada keluarganya.

1.5 Tokoh Ibu

Dalam novel ini, tokoh ibu berperan sebagai ibu kandung Ikal dan Ibu angkat Arai. Adapun ciri jasmaniah dan rohaniah tokoh Ibu adalah sebagai berikut.

1.5.1 Ciri Jasmaniah Ibu

(1) Berwibawa

Melalui ciri jasmaniah tokoh Ibu, yaitu Ibu yang ingin mengomel tetapi tidak bisa karena ulahnya sendiri. Hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

Wajahnya kaku karena bersusah payah menahan diri. Aku tahu, sebenarnya Ibu ingin menghamburkan omelan yang lebih tajam, tapi pasti ia merasa setiap kata yang ia semprotkan memantul lagi kepadanya. Ia sadar aku menuruni watak kepala batunya, karena setiap inci diriku berasal dari setiap inci dirinya. (*Edensor, 2008:18-19*)

Tokoh Ibu pada kutipan di atas, ibu yang memiliki wibawa. Ia ingin menegur dan memberikan nasihat kepada anaknya tetapi tidak bisa

karena watak Ibu yang seperti itu juga yaitu keras kepala. Ia harus diam dan menahan diri agar tidak dilontarkan kata-kata oleh anaknya.

1.5.2 Ciri Rohaniah Ibu

(1) Keras kepala

Melalui ciri jasmaniah tokoh Ibu, yaitu Ibu yang ingin melahirkan.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ibumu mengap-mengap tapi masih berkeras tak mau mengejan! Matanya tak berkedip mengawasi jam weker! Bibi-bibimu tak dapat membujuknya agar mengejan, keadaan sudah gawat, kami cemas bukan buatan! (*Edensor, 2008:15*)

Tokoh Ibu pada kutipan di atas, Ibu yang memiliki ciri keras kepala. Ia yang ingin melahirkan, tetapi tidak tahu apa yang Ia pikirkan sehingga Ia harus merasakan kesakitan karena tidak ingin melahirkan dulu.

Melalui ciri rohaniah tokoh Ibu, yaitu Ibu yang keras kepala. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“hampir pukul dua belas malam, ketubannya pecah! Ibumu mengap-mengap tapi masih berkeras tak mau mengejan! Matanya tak berkedip mengawasi jam weker! Bibi-bibimu tak dapat membujuknya agar mengejan, keadaan sudah gawat, kami cemas bukan buatan!

“kuhardik ibumu: ‘Nyi! Mengapa kaupandangi terus jam weker itu? Kau mau melahirkan tidak?’

“Ibumu tak peduli! Sama sekali tak peduli! Dianggapnya angin saja gertakku!

“itulah kalau kau ingin tahu watak ibumu keras seperti kawat! (*Edensor, 2008:15*)

Tokoh Ibu pada kutipan di atas, memiliki ciri-ciri watak yang keras kepala. Ibu yang menunggu melahirkan pada tanggal 24 Oktober, masih belum saja mencoba melahirkannya. Pada saat itu ia tidak mau melahirkan pada tanggal 23 Oktober sehingga ia harus bersikeras menunggu pukul dua belas malam.

1.6 Tokoh Katya

Dalam novel ini, Katya adalah seorang tokoh yang disayangi Ikal. Wanita tercantik di Universitas Sorbonne. Memiliki ciri yang sempurna di mata anak laki-laki di sana. Adapun ciri jasmaniah dan rohaniah tokoh Katya adalah sebagai berikut.

1.6.1 Ciri jasmaniah Katya

(1) Cantik jelita

Melalui ciri jasmaniah tokoh Katya, yaitu Katya yang cantik jelita.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ia jelita. Pesonanya adalah akumulasi dari sipu malunya jika digoda, cahaya matanya jika terkejut, kata-kata yang dipilihnya jika berargumentasi, dan buku-buku sastra cerdas yang dibacanya. Kenyataan bahwa ia menggilai musik jazz, membuat Katya semakin cantik bagiku. (*Edensor*, 2008:112)

Tokoh Katya pada kutipan di atas, memiliki ciri cantik. Ia membuat para lelaki terpikat dan terpesona oleh wajahnya.

(2) Menarik

Melalui ciri jasmaniah tokoh Katya, yaitu Katya mempunyai daya tarik yang memukau.

Sebenarnya, dengan sedikit sikap culas, aku bisa meraup keuntungan besar dari wanita yang setiap aspek dalam dirinya diidamkan setiap laki-laki ini. Katya bak buah khuldi yang ranum, cintanya simalakama. Dilematis, dilematis! (*Edensor*, 2008:159)

Tokoh Katya pada kutipan di atas, Katya memiliki paras yang sangat menarik sehingga membuat teman laki-lakinya bisa meraup keuntungan dari Katya. Hal ini karena Katya yang menjadi bahan taruhan dari teman-temannya yang ingin mendapatkannya.

1.6.2 Ciri Rohaniah Katya

(1) Cerdas

Melalui ciri rohaniah tokoh Katya, yaitu Katya yang mempunyai kecerdasan yang memesona sehingga membuat Katya semakin cantik di mata teman-temannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

... Katya yang cerdas bukan buatan, tak begitu saja bisa dibuat bertekuk lutut. D'Archy berupaya menaklukkan Katya dengan meniru siasat leluhurnya Cassanova, sang Begawan cinta. (*Edensor*, 2008:113)

Tokoh Katya pada kutipan di atas, memiliki ciri cerdas. Ia adalah wanita yang cantik fisik maupun cara berpikir sehingga membuat para lelaki yang mendekatinya kualahan dalam menghadapi dan menaklukkannya.

(2) Tidak peduli orang lain

Melalui ciri rohaniah tokoh Katya, yaitu Katya yang tidak memperdulikan apa yang terjadi di selingnya seperti bujuk rayuan laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Katya yang masih seperti pulau karang tak bertuan di perairan pasifik: indah, diperebutkan, tapi tak dapat dimiliki siapa pun. Dirayu-rayu ia tak mau, diprovokasi ia tak benci, digombali ia tak peduli, ditipu ia tak tahu, diumpan ia tak mempan. Sekian banyak hati kasmaran tapi ia tak kunjung terkesan. Dan perlombaan menggaetnya bukannya surut, malah makin menjadi, bahkan sampai terjadi pertarungan. Kini ia ibarat lotere, bahkan mahasiswa dari jurusan lain ikut berlomba. (*Edensor*, 2008:123)

Tokoh Katya pada kutipan di atas, memiliki sifat yang tidak peduli. Ia tidak tergoda sedikit pun oleh bujuk rayu para lelaki. Walau diumpan-umpan dan dirayu-rayu dengan berbagai cara, ia tak tergoda juga.

(3) Penyayang

Melalui ciri rohaniah tokoh Katya, yaitu seorang tokoh yang mempunyai sifat penyayang. Tingkah laku Katya ketika akan pergi ke Bayern. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Minggu lalu, Katya pulang ke Bayern untuk menemui keluarganya. Ia mendepakku di stasiun Gare de Lyon. Aku berdesir. Untuk pertama kalinya aku dipeluk seorang wanita dalam nuansa asmara. Matanya memancarkan isyarat janji yang liar jika ia kembali nanti. (*Edensor*, 2008:127)

Tokoh Katya pada kutipan di atas, memiliki sifat penyayang. Hal ini terlihat Katya yang memperdulikanku dengan pelukkan kasih sayangnya dan dari sinar matanya.

(4) Sombong

Malalui ciri rohaniah tokoh Katya, yaitu seorang tokoh yang sombong dengan perkataannya. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

”Aaa, my man ... cinta adalah channel TV! Tak suka caranya, raih remote-mu, ganti saluran, beres!” (Edensor, 2008:158)

Tokoh Katya pada kutipan di atas, Katya memiliki sifat yang sombong. Hal ini terlihat dengan perkataan Katya yang mengucapkan kata-kata seakan meremehkan.

2. Jenis-Jenis Tokoh

2.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Telah dijelaskan dalam landasan teori, bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan dan tokoh yang paling banyak diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dalam porsi relatif pendek. Adapun tokoh utama dan tokoh tambahan adalah sebagai berikut.

2.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel ini adalah Ikal.

Ikal adalah peran utama dalam novel ini atau tokoh yang diutamakan. Ikal adalah aku sebagai pencerita, yang menceritakan kehidupannya. Hal itu terbukti, dari peristiwa-peristiwa yang dialami Ikal yang berhubungan

dengan tokoh lain, sehingga tampak lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Adapun tokoh utama Ikal yang diceritakan adalah sebagai berikut.

Ikal yang menceritakan kehidupannya yang berhasil menyelesaikan kuliah dengan jerih payahnya tanpa biaya dan bantuan dari orang tuanya.

Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Aku dan Arai berhasil menyelesaikan kuliah tepat waktu. Kami mengikuti tes beasiswa untuk sekolah strata dua ke Eropa. Sejak kecil aku harus bekerja keras demi pendidikan, mengorbankan segalanya. Harapan yang diembuskan beasiswa itu membuatku terpukau. Aku sadar bahwa apa yang kualami selama ini bukanlah aku sebagai diriku. Beasiswa itu menawarkan semacam tuning point: titik belok bagi hidupku, sebuah kesempatan yang mungkin didapat orang yang selalu mencari dirinya sendiri. Aku telah tertempa untuk mengejar pendidikan, apa pun taruhannya. (Edensor, 2008:41-42)

Kutipan di atas menunjukkan, Ikal yang telah berhasil menyelesaikan kuliahnya tepat waktu tanpa berfikir panjang ia langsung mengikuti tes beasiswa strata dua ke Eropa dengan harapan dapat diterima untuk mengejar pendidikan apa pun taruhannya.

Ikal yang menceritakan selama ia kuliah strata dua di Eropa Universitas Sorbonne, ia mendapatkan keajaiban yang tidak dapat ia bayangkan sebelumnya. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

... Ketika sedang browsing untuk mencari materi paper di perpustakaan, aku terbelalak membaca e-mail dari Katya.
Hi, there...
If you want to date me, all you have to do...
Just...
Ask...
Much love, Katya
Aku merasa ada pipa dibelesakkan dalam mulutku dan helium dipompa ke dalam rongga dadaku, lalu aku melayang seperti balon gas, menyundul-nyundul plafon. Selama ini aku hanya

menonton orang berebut Katya. Sekonyong-konyong, tak ada ombak tak ada angin, ia mengatakan aku hanya tinggal meminta saja (just ask) jika ingin dekat dengannya. Durian runtuh! Gonzales yang kuminta membacanya sampai melukis salib di dadanya. (*Edensor, 2008:124*)

Tokoh utama Ikal pada kutipan di atas, Ikal yang terkejut karena ia mendapatkan keajaiban yang tidak dapat ia bayangkan sebelumnya. Ia tidak percaya bahwa Katya memilih Ikal sebagai kekasihnya. Perempuan yang sangat diinginkan para laki-laki, yang sekarang menjadi miliknya.

Ikal yang menceritakan kehidupannya selama ia di Eropa pertama kali yang belum mendapatkan tempat tinggal. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Dingin menyengatku sekejam sengatan lebah yang paling berbisa, lalu kurasakan keganjilan dalam diriku. Pandanganku berputar dan aku tak merasakan kepalaku. Aku tak berkepal! Kemudian leherku tercekik. Aku meronta-ronta. Inikah serangan maut pulmonary adema? Arai menundukkan kepalaku, darah tumpah dari rongga hidungku, merah menyala di atas salju yang putih. Aku menghirup sedikit oksigen lalu kembali tercekik. (*Edensor, 2008:63*)

Kutipan di atas menunjukkan, Ikal yang tidak mendapatkan tempat tinggal sehingga ia harus terlonta-lonta hidup di jalan bersama Arai, yang pada saat itu suhu dingin yang mencapai belasan derajat. Ikal yang tidak seharusnya merasakan bagaimana rasanya serangan maut kini ia merasakannya.

2.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel ini adalah.

(1) Arai

Arai adalah tokoh tambahan dalam novel ini, yang hanya dimunculkan beberapa kali saja, sebagai sepupu jauh Ikal. Hal ini terbukti, dari tokoh Arai sebagai sepupu jauhnya Ikal (tokoh utama), yang melindungi Ikal serta menjaganya. Adapun tokoh tambahan Arai, yang diceritakan dalam novel adalah sebagai berikut.

Arai sebagai tokoh tambahan diceritakan tokoh yang setia dan gigih dalam mendapatkan cinta Zakiah. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Arai tak pernah tertarik pada wanita lain. Zakiah adalah resolusi dan seluruh definisinya tentang cinta. Ia telah menulis puluhan puisi untuk belahan hatinya itu, telah menyanjikan lagu bawah jendela kamarnya, berhujan-hujan mengejanya, dan bersepeda puluhan kilometer hanya untuk menemuinya lima menit. Zakiah tetap tak acuh. Mungkin Arai sudah diserang sakit gila nomor dua puluh enam: tak bisa membedakan diterima dan ditolak. (*Edensor, 2008:46-47*)

Tokoh tambahan Arai di atas, Arai yang setia akan cintanya terhadap Zakiah walau ia tahu Zakiah telah menolaknya berulang kali.

Pada tokoh tambahan, Arai diceritakan sepupu jauhnya Ikal, yang membantu serta melindungi Ikal dalam keadaan apa pun. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Arai membuka syalnya, melilitkannya di leherku.
 “Bertahanlah tonto!” jeritnya panik.
 Ia membuka koper, mengeluarkan semua pakaian, dibalutkannya berlapis-lapis di tubuhku. Jemariku biru lebam, aku tersengal-sengal. Tiba-tiba Arai mengangkat tubuhku lalu

pontang-panting, terhuyung-huyung melintasi timbunan salju setinggi lutut, menuju pokok pohon rowan. (*Edensor*, 2008:63-64)

Tokoh tambahan Arai di atas, Arai yang mengobati serta melindungi dari sengatan dingin yang menyerang. Ia membantu Ikal memulihkan keadaan Ikal, yang dingin tanpa memikirkan keadaannya sendiri.

Arai yang melindungi Ikal dari kejahatan-kejahatan yang ingin menyakiti mereka. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Arai melompat ingin melindungiku, kopral menghantam tekuknya dengan gagang pistol Glock. Ia tersungkur, wajahnya menabrak kaki meja. (*Edensor*, 2008:198-199)

Tokoh tambahan Arai di atas, Arai yang ingin melindungi Ikal dari kejahatan, tiba-tiba ia harus merasakan kesakitan karena ulahnya sendiri.

Arai yang diceritakan mudah tersinggung dalam perkataan orang sehingga membuatnya marah. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

“lidah tak bertulang! Gampang nian kau bicara! Periksa kata-katamu, orang udik!”
Belum sempat aku membela diri...
“Tahukah kau! Meskipun barang second, penjualnya bilang jam ini edisi langka Swiss Military!” (*Edensor*, 2008:214)

Tokoh tambahan Arai di atas, Arai yang tersinggung dengan ucapan Ikal karena telah berkata-kata yang tidak enak didengar menuntut Arai.

Arai yang diceritakan tidak seperti biasanya Arai bermuram durja satu pikirannya hanyut bersama angin.

Tak seperti biasanya, Arai bermuram durja. Seyum manisnya yang selalu mengembang tiba-tiba padam. Sehari ia melamun di bawah pohon hawthorn yang juga selalu tampak sendu. Ia menghadap ke pelabuhan Estonia. Hatinya mendung, pandangannya jauh. Aku tahu, pikirannya hanyut menyeberangi Teluk Finlandia, meluncur ke laut Utara, mengalun-alun di atas riak perairan Inggris, bergabung dengan Samudra Atlantik, berbelok ke Samudra Hindia, lalu hinggap di rumah kos Zakiah Nurmala di Srengseng Sawah, Depok. Tanggal 14 September adalah ulang tahun Zakiah. Inilah sumber gundah gulana itu. (*Edensor, 2008:230*)

Tokoh tambahan Arai di atas, Arai yang termenung sendiri di bawah pohon karena memikirkan Zakiah cinta lamanya. Yang bulan September akan berulang tahun.

Arai diceritakan terkena serangan penyakit yang cukup memprihatinkan. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Arai diserang Asthma Bronchiale. Penyakit ini berhubungan dengan kerja paru-paru, biasa melanda penduduk negeri miskin, dan mungkin bersifat genetik. Penyakit ini pula yang dulu merenggut nyawa ayahnya di usia muda. Arai mengalami bleeding berat di pangkal hidungnya karena vaso konstriksi: pembuluh darahnya mengerut lalu pecah akibat alergi dingin. (*Edensor, 2008:277*)

Tokoh tambahan Arai di atas, Arai yang terkena penyakit, kini ia harus dipulangkan dahulu ke Negara Indonesia yang hangat agar pulih kembali. Penyakit yang dideritanya membawa kesedihan pada diri Ikal, ia teringat akan lindungan-lindungannya dari sesosok Arai yang penyayang.

(2) Weh

Weh adalah tokoh tambahan dalam novel ini, yang hanya dimunculkan beberapa kali saja. Hal ini terbukti, dari tokoh Weh sebagai pelengkap cerita kepada tokoh utama. Adapun tokoh tambahan Weh yang diceritakan dalam novel adalah sebagai berikut.

Weh diceritakan sebagai tokoh tambahan yang berani dan kuat. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Weh mengambil jalur pintas penuh bahaya. Perahu ia layarkan melintasi lor-lor ganas karimata. Di selat sempit itu, Laut Jawa dari utara dan Laut Cina Selatan beradu, terjebak dalam pusaran yang dahsyat. (*Edensor, 2008:5*)

Tokoh tambahan Weh di atas, Weh yang berani dan mampu mengarungi tantangan tanpa ada rasa takut dengan keadaan dirinya yang sedang sakit.

Weh bercerita tentang langit-langit yang terbentang kepada Ikal. Hal ini dilihat dari kutipan berikut.

... Weh berkisah.
 “Tahukah engkau, Ikal...?”
 “Langit adalah kitab yang terbentang...”
 Perahu menyusur gugusan pulau.
 “Sejak masa Azoikum, ketika kehidupan belum muncul, langit telah mencatat semua kejadian di muka bumi...”
 Dedaunan trembesi yang merunduk memagari tepian delta, pukat yang centang-perenang, tonggak-tonggak tambak yang diabaikan, laut sepi pasang malam, dan kecipuk anak-anak buaya muara, tepekur menyimaknya. “Semburat awan-awan tipi situ...” Weh menuding langit utara. (*Edensor, 2008:8*)

Tokoh tambahan Weh di atas, Weh yang bercerita di malam hari kepada Ikal tentang langit-langit yang sebagian ia tahu.

Weh diceritakan sebagai guru yang dapat membaca langit. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Weh-lah guru yang mengajarku mengeja bintang. Sulit kugambarkan perasaanku. Aku pulang dari tengah samudra dengan membaca langit. Weh telah membuatku, untuk pertama kalinya, merasa menjadi seorang laki-laki. (Edensor, 2008:11)

Tokoh tambahan Weh di atas, Weh yang mengajari mengeja bintang kepada Ikal (tokoh utama), sehingga membuat Ikal senang dapat membaca langit untuk pertama kalinya.

Ungkapan isi hati Weh sebelum ia meninggalkan dunia. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Pesan terakhir Weh, zenith dan nadir, seperti akar ilalang yang menusuk-nusuk kakiku, menikam hatiku. Nanti, harus kujelajah separuh dunia, berkelana di atas tanah-tanah asing yang dijanjikan mimpi-mimpi, akan kutemui perempuan yang membuat hatiku kelu karena cinta, karena rindu yang menyiksa, untuk memahami kalimah misterius itu. (Edensor, 2008:12)

Tokoh tambahan Weh di atas, Weh yang mengungkapkan isi hatinya untuk terakhir kalinya sebagai pesan terakhir Weh kepada Ikal.

(3) Ayah

Ayah adalah tokoh tambahan dalam novel ini, yang hanya dimunculkan beberapa kali saja. Hal ini terbukti, karena tokoh ayah yang penyabar dalam menghadapi anak-anaknya, sehingga ayah disenangi dan dirindukan Arai dan Ikal. Adapun tokoh tambahan Ayah yang diceritakan dalam novel adalah sebagai berikut.

Ayah diceritakan sebagai tokoh tambahan yang pekerja keras dalam menghidupi anak-anaknya serta memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Ayah baru pensiun. Mengherankan ia dapat bertahan di tambang selama puluhan tahun. Ayah adalah seorang family man. Sejak muda ia mengencangkan ikat pinggang bekerja membanting tulang. Seluruh hidupnya tercurah hanya untuk istri dan anak-anaknya. Setiap tindak lakunya hanya untuk memberikan yang terbaik pada keluarga. (Edensor, 2008:48)

Tokoh tambahan Ayah di atas, ayah yang pekerja keras demi keberhasilan anak-anaknya dan keluarganya.

Ayah diceritakan sebagai mantan pekerja PN timah yang kini gaji pensiunnya naik. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Ayah berpesan agar kami selalu menjalankan perintah agama. Beliau juga menggambarkan satu berita yang sangat mengembirakan, yaitu PN timah telah menaikkan pangsiun mantan buruh timah dengan tambahan sebesar Rp7.000 sehingga pensiun Ayah sekarang menjadi Rp87.300 per bulan. Tak kurang dari empat kali Ayah mengucapkan syukur atas jumlah pensiunnya yang baru. (Edensor, 2008:141)

Tokoh tambahan Ayah di atas, Ayah yang dulu pekerja PN timah sebagai buruh, kini akan memetik hasil yang membuat ia senang, yaitu gaji buruh PN timah dinaikkan.

(4) Ibu

Ibu adalah tokoh tambahan dalam novel ini yang hanya dimunculkan beberapa kali saja. Hal ini terbukti, tokoh ibu yang keras kepala sebagai ibu kandungnya Ikal. Adapun tokoh tambahan Ibu yang diceritakan dalam novel adalah sebagai berikut.

Ibu pada tokoh tambahan diceritakan sebagai ibu yang bosan dan tidak ingin mempunyai anak laki-laki lagi. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Ibu sudah bosan setiap hari dikerubuti laki-laki: ayahku dan empat orang abangku yang cenderung mengacau. Tertekan batinnya mengurus makhluk yang secara alamiah punya ego lebih besar dari tubuhnya sendiri. Ibu, yang berteori bahwa seni pengelolaan rumah tangga terletak pada anak perempuan, mengaku lambat laun terkorosi jiwanya, sebab bujang-bujang di rumah kami hanya bisa diredam dengan menerapkan manajemen mandor kawat. (*Edensor, 2008:13-14*)

Tokoh tambahan ibu di atas, ibu yang memiliki anak laki-laki dan ingin mempunyai anak perempuan, kini ia harus mengeluh karena baginya anak laki-laki egonya sangat tinggi, sedangkan menurutnya anak perempuan mempunyai seni pengelolaan rumah tangga yang baik.

Ibu pada tokoh tambahan diceritakan watak yang keras kepala. Ia tetap pada pendirian ingin melahirkan pada tanggal 24 Oktober. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

... “Air ketuban bersimbah-simbah, aku panik, habis sudah kesabaranku!
 “Apa kau mau mati, Nyi!?”
 “Ibumu tersentak, ia menatapku, tajam sekali.”
 ... “Sambil terengah ibumu membentakku: ‘Kautengok baik-baik jam weker itu, Rah! Tunggu sampai jarum panjangnya lewat angka dua belas! Aku ingin anak ini lahir tanggal 24 oktober! Tindaklah kaudengar maklumat di radio?! Dua puluh empat Oktober adalah hari berdirinya Persyarekatan Bangsa-Bangsa, PBB! Hari yang penting! Aku mau anak ini jadi juru pendamai seperti PBB!’” (Edensor, 2008:16)

Tokoh tambahan ibu di atas, ibu yang memiliki watak yang keras kepala. Ia tetap pada pendiriannya meski orang lain sekitarnya telah membujuknya. Ia tetap ingin melahirkan pada tanggal 24 Oktober, hari berdirinya Persyarekatan Bangsa-Bangsa (PBB), meski nyawa taruhannya.

(5) Katya

Katya adalah tokoh tambahan dalam novel ini yang hanya dimunculkan beberapa kali saja. Hal ini terbukti, dari tokoh Katya sebagai teman dan sebagai kekasih Ikal (tokoh utama). Adapun tokoh tambahan Katya yang diceritakan dalam novel adalah sebagai berikut.

Katya diceritakan seorang tokoh yang menjadi dambaan setiap laki-laki. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Katya adalah primadona. Semua pria di kelas kami, berarti termasuk aku, jika ditawarnya kawin, rela menukarkan

kewarganegaraan, murtad pada bangsa sendiri, untuk menjadi warga Jerman, meski itu berarti harus bekerja membersihkan cerobong asap di Bayern sana. (*Edensor*, 2008:112).

Tokoh tambahan Katya di atas, Katya primadona kampus, yang di dambakan setiap laki-laki di Universitas Sorbonne. Mereka berani menukarkan segala apa pun yang dimiliki demi mendapatkan Katya.

Katya diceritakan seorang tokoh dambaan setiap laki-laki karena kecantikkannya yang ia miliki. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Ia jelita. Pesonanya adalah akumulasi dari sipu malunya jika digoda, cahaya matanya jika terkejut, kata-kata yang dipilihnya jika berargumentasi, dan buku-buku sastra cerdas yang dibacanya. Kenyataan bahwa ia menggilai musik jazz, membuat Katya semakin cantik bagiku. Katya simply irresistible. Apalagi gesturnya secara eksplisit menyetujui kode-kode morse: I am very much available! Masih lowong. Katya, ibarat kolak menjelang buka puasa, ia godaan terbesar di Universite de Paris, Sorbonne. (*Edensor*, 2008:112)

Tokoh tambahan Katya di atas, Katya yang semakin memesona karena daya tarik cahaya matanya serta kecerdasannya dalam bacaan. Ia wanita godaan di Universitas Sorbonne.

Katya yang diceritakan baik untuk menjadi seorang sahabat dari pada seorang kekasih. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Katya adalah perempuan menawan yang akan selalu menjadi sahabat bagiku. Tak 'kan kulupa ia pernah membuatku merasa ganteng. (*Edensor*, 2008:159)

Tokoh tambahan Katya di atas, Katya yang menjadi seorang kekasih, kini Ikal menjadikan ia seorang sahabat. Ternyata bagi Katya tidak masalah membalikan diri dari pacar menjadi teman.

2.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Telah dijelaskan dalam landasan teori, bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero dan tokoh ini biasanya menampilkan harapan-harapan sebagai kesamaan kita. Terkadang yang kita hadapi seolah-olah sebagai permasalahan, seperti konflik. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Konflik dalam sebuah novel misalnya mungkin berupa kekuatan antagonis seperti disebabkan oleh bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam, sosial, moral dan sebagainya. Adapun jenis tokoh protagonis dan tokoh antagonis adalah sebagai berikut.

2.2.1 Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis dalam novel ini adalah Ikal.

Ikal adalah tokoh protagonis dalam novel ini, yang dikagumi dan disenangi keberadaannya secara populer oleh pembaca. Hal ini terbukti, karena Ikal yang membantu teman-temannya di saat mereka membutuhkan bantuan dan kesuksesan Ikal dalam mengejar mimpinya. Adapun tokoh protagonis Ikal yang diceritakan dalam novel adalah sebagai berikut.

Ikal merasa iba terhadap Weh yang sedang sakit. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Turun dari bus reyot, tak sempat aku pulang ke rumah, aku langsung ke pangkalan. Namun, kulihat perahu Weh limbung, layaknya bahtera tak bertuan. Penambatnya terseret lunglai. Lampu badai masih menyala. Layarnya bergulung. Di ujungnya terjuntai sepasang kaki yang pucat. Hatiku dingin. Aku melompat ke sungai, berenang menuju perahu. (*Edensor, 2008:11*)

Tokoh protagonis Ikal di atas, Ikal yang merasa iba terhadap Weh dan langsung menolongnya, berenang tanpa berfikir panjang menuju perahu Weh di seberang.

Ikal yang menceritakan kebahagiaannya selama ia di Belitong. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Aku dan Arai menerima surat pengumuman tes beasiswa itu di Belitong. Dr. Michaela Woodward yang memberi komentar pada pengumuman itu membuat kami berbesar hati. Intinya, ia menganggap hasil riset kami berpotensi melahirkan teori baru dalam disiplin ilmu kami masing-masing. Karena itu Dr. Woodward meluluskan tes beasiswa kami. (*Edensor, 2008:45*)

Tokoh protagonis Ikal di atas, Ikal yang merasa gembira sekali karena hasil risetnya dapat diterima dengan baik, sehingga membuat Ikal mendapatkan beasiswa strata dua di Universitas Sorbonne.

Ikal yang mencoba melindungi Arai, yang akan dihantam koprал. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku menghalangi inspektur yang ingin menendang Arai. Aku syok. Tak pernah, sama sekali tak pernah, ada orang memperlakukan kami seburuk itu. (*Edensor, 2008:199*)

Tokoh protagonis Ikal di atas, Ikal yang mencoba melindungi serta menyelamatkan Arai, pada saat Arai akan dihantam sebuah gagang pistol oleh koprал.

2.2.2 Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam novel ini adalah.

(1) Weh

Weh adalah tokoh antagonis yang memiliki konflik terhadap beberapa tokoh. Hal ini terbukti, tokoh Weh yang memiliki peristiwa-peristiwa bertentangan dengan tokoh utama (Ikal). Adapun tokoh Weh yang diceritakan adalah sebagai berikut.

Amarah Weh yang tampak miris bertemu manusia membuat Ikal merasa terkejut. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

“Lemparkan!” hardiknya melihat benda-benda ditanganku.
 Aku terkejut. Enak saja, tidak adil. Ayahku membawa kebaikan untuknya dan ia sama sekali tak punya basa-basi. Dia bisa menakuti siapa saja, bukan aku. Weh meradang, aku bergeming. (*Edensor, 2008:3*)

Kutipan di atas menunjukkan, tokoh Weh yang memiliki konflik terhadap Ikal sehingga membuat amarah Weh semakin memuncak karena ia disita malu disebabkan penyakitnya sehingga ia tidak ingin ditemui manusia termasuk Ikal.

Dengan nada keras Weh, ia terus memaki. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Aku terlonjak ke permukaan, kehabisan napas.
 “Keras kepala!
 “Keras kepala, seperti ibumu!
 “Kau bisa tewas tak berguna!” (*Edensor, 2008:7*)

Kutipan di atas menunjukkan, Weh dengan nada marah saat ia tahu Ikal tidak mendengarkan perintah-perintahnya. Hal ini digambarkan

pada tokoh Weh yang selalu marah akibat pengaruh dari penyakit yang dideritanya.

(2) Van Der Wall

Van Der Wall adalah tokoh antagonis dalam novel ini. Ia memiliki konflik yang bertentangan terhadap tokoh utama. Hal ini terbukti, tokoh Van Der Wall yang membiarkan tokoh lain melawan alam karena ego yang dimilikinya. Adapun tokoh antagonis yang diceritakan adalah sebagai berikut.

Dengan nada keras Van Der Wall menentang Ikal dan Arai yang tidak diperbolehkan menginap di penginapannya sehingga mereka harus berada di luar apartemen dengan suhu delapan derajat celcius. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

“saya sudah berulang kali mengonfirmasi kedatangan kalian pada Jakarta, tak ada jawaban.

“Impossible,” tukasnya tanpa perasaan.

Kami tak diberi kesempatan berdalih.

“Ini hari minggu, kebetulan saja saya ada dikantor. Jika tidak, bahkan kalian tidak bisa melewati pagar itu!”...

Tunggu sampai besok. (*Edensor*, 2008:60)

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa Van Der Wall yang memiliki ego yang tinggi sehingga ia membiarkan Ikal dan Arai berada di luar apartemen yang pada saat itu drop secara ekstrem sengatan dingin menguasai tubuh kami yang membuat kami semakin tidak berdaya.

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Van Der Wall sebagai antagonis dalam novel *Edensor*. Hal ini dapat dilihat dari konflik tokoh utama terhadap beberapa tokoh antagonis.

2.3 Tokoh Pipih dan Tokoh Bulat

Telah dijelaskan sebelumnya di landasan teori, bahwa tokoh pipih adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku inilah yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Tokoh bulat ini, menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Adapun jenis tokoh pipih dan tokoh bulat adalah sebagai berikut.

2.3.1 Tokoh Pipih

Tokoh pipih dalam novel ini adalah Ayah.

Ayah adalah tokoh pipih dalam novel ini yang memiliki satu kualitas tertentu. Hal ini terbukti, pada tokoh Ayah terdapat satu sifat dan watak yang sama saja, yaitu baik hati. Adapun tokoh pipih Ayah yang diceritakan dalam novel ini sebagai berikut.

Sifat tokoh ayah yang baik hati itu, ditemukannya pada awal kisah yang diceritakan Ikal semasa kecil. Dalam kisah berikut ini adalah deskripsi tokoh ayah itu.

Ayah yang merasakan tersakiti tetapi tetap sabar menghadapi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ayah yang pendiam hanya menatapku putus asa. Dalam keadaan ini, biasanya Ayah menaikkanku ke tempat duduk belakang sepeda Forevernya, mengikat kakiku ke tuas di bawah sadel dengan saputangnya agar tak terlibas jari-jari ban, lalu memboncengkanku ke bendungan PN Timah. (*Edensor*, 2008:19)

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa tokoh Ayah yang sabar dalam menghadapi anak kandungnya, meskipun Ayah selalu dikecewakan Ikal. Hal ini digambarkan oleh tokoh Ayah yang selalu tenang dalam menghadapi tingkah laku Ikal, yang selalu saja membuat kegaduhan.

Sifat tokoh ayah, yang baik hati itu, ditemukan kembali dalam kisah selanjutnya yang saat itu diceritakan Ikal. Berikut ini adalah deskripsi tentang tokoh ayah itu.

Sebagai seorang kepala rumah tangga yang baik, Ayah selalu membanting tulang demi kehidupannya serta keluarga. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Ayah baru pensiun. Mengherankan ia dapat bertahan di tambang selama puluhan tahun. Ayah adalah seorang family man. Sejak muda ia mengencangkan ikat pinggang, bekerja membanting tulang. Seluruh hidupnya tercurah hanya untuk istri dan anak-anaknya. Setiap tindak lakunya hanya untuk memberikan yang terbaik pada keluarga. (*Edensor*, 2008:48)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayah yang baik terhadap keluarga. Hal ini digambarkan oleh tokoh Ayah yang selalu bekerja keras untuk anak dan istrinya meskipun ia harus lelah, terkuras tenaganya.

Sifat baik itu ternyata muncul secara konsisten dalam diri tokoh ayah. Cuplikan berikut diambil dari bagian akhir novel tersebut. Berikut ini adalah deskripsi tentang tokoh ayah itu.

Ayah yang tidak pernah ragu dalam berbuat kebaikan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ayahku dengan ketulusannya yang tak terukur, dengan pensiun Rp87.300 masih bersemangat memikirkan nasib orang-orang di kampungnya, masih sempat memikirkan apa yang terbaik untuk bangsanya. (*Edensor, 2008:142*)

Sarung itu mengembuskan aroma kebaikan hati dan kasih sayang yang melimpah ruah untukku, menyesaki rongga-rongga dadaku. (*Edensor, 2008:143*)

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa tokoh Ayah yang rela berkorban demi orang lain. Kasih sayang dan perhatiannya yang tulus juga, demi kebaikan bersama.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, tokoh Ayah konsisten dengan sifat baiknya itu, tidak suka berubah-ubah pada sifat dan tingkah lakunya yang itu-itu saja.

2.3.2 Tokoh Bulat

Tokoh bulat dalam novel ini adalah Arai.

Arai adalah tokoh bulat dalam novel ini, yang memiliki berbagai kemungkinan kepribadian dan jati dirinya. Hal ini terbukti, pada tokoh Arai yang menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam dan sulit diduga, kadang penyayang dan kadang pemarah. Adapun tokoh bulat Arai yang diceritakan dalam novel ini sebagai berikut.

Pada diri tokoh Arai yang ditemukan memiliki sifat penyayang, berikut ini adalah deskripsi tentang tokoh Arai. Ia tidak ingin sepupunya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Arai membuka syalnya, melilitkannya di leherku.

“Bertahanlah, Tonto!” jeritnya panik.

Ia membuka koper, mengeluarkan semua pakaian, dibalutkannya berlapis-lapis di tubuhku. Jemariku biru lebam, aku tersengal-sengal. Tiba-tiba Arai mengangka tubuhku lalu pontang-panting, terhuyung-huyung melintasi timbunan salju setinggi lutut, menuju pokok pohon rowan. (Edensor, 2008:64)

Tokoh bulat Arai di atas, Arai yang menyayangi Ikal, kini ia harus berkorban karena hidup dan mati Ikal ada pada dirinya yang pada saat itu bersamanya. Jika ia tidak membantu untuk memulihkan Ikal sepupunya, maka Ikal pun akan terkulai lemas dan mati.

Sifat tokoh Arai yang penyayang ditemukan kembali dalam kisah pada saat mereka berada di Eropa. Berikut ini adalah deskripsinya tentang tokoh Arai. Arai yang menyayangi Ikal sampai-sampai ia harus mengorbankan segalanya demi sepupu jauhnya itu. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Arai melompat ingin melindungiku, koprал menghantam tekuknya dengan gagang pistol Glock. Ia tersungkur, wajahnya menabrak kaki meja. (Edensor, 2008:198:199)

Tokoh bulat Arai di atas, Arai yang takut terjadi apa-apa kepada Ikal, kini ia merasakan sakit akibat benturan tekuk gagang pistol. Hal ini membuat Arai ingin langsung menghabisi Koprал tersebut, tanpa berfikir panjang.

Arai yang ingin selalu melindungi Ikal, sampai-sampai ia terbangun dari tidurnya dan ingin menyelamatkan Ikal. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

... Belasan tahun, sejak kecil, Arai selalu melindungiku. Secara refleks, dalam keadaan genting, aku pasti memanggilnya. (*Edensor, 2008:219*)

Tokoh bulat Arai di atas, Arai yang mencoba selalu melindungi Ikal di tempat manapun ia tidak ingin orang yang disayanginya terluka atau tersakiti. Hal ini dilakukan oleh Arai karena telah menjadi suatu kebiasaan atau secara refleks sejak dahulu.

Selain itu ditemukan sifat Arai yang pemarah. Arai yang menggebrak mejanya. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Arai naik darah. Ia menggebrak meja, namun pada waktu yang sama, mendadak sontak kaca penutup arloji yang melekat di lengannya copot, jatuh ke bawah meja. Aku terpana, Arai pucat pasi. (*Edensor, 2008:215*)

Tokoh bulat Arai di atas, Arai juga memiliki sifat pemarah, ia tidak ingin jika jam tangan disukainya terjatuh akibat ulah orang lain. Hal ini dapat dilihat pada diri Arai yang sensitif karena jam tangan kesayangannya tidak boleh disentuh, dirusaki oleh Ikal.

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan tokoh Arai yang memiliki sifat yang ganda dan sulit diduga-duga. Hal ini dapat kita lihat bahwa tokoh Arai yang memiliki sifat peyayang juga pemarah.

B. Kelayakan Ciri-Ciri Tokoh Dalam Novel *Edensor* karya Andrea Hirata dalam pengajaran sastra di SMA

Tujuan pengajaran sastra adalah meningkatkan apresiasi dan pengetahuan siswa dan mahasiswa terhadap sastra yang akan menunjang pengembangan sastra secara kuantitatif maupun kualitatif (Hutagalung, 1987:22). Keberhasilan suatu pengajaran ditentukan oleh banyak faktor. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua komponen, yakni komponen dasar dan komponen penunjang. Komponen dasar itu meliputi tujuan belajar, bahan pengajaran, dan evaluasi (Roestiyah, 1986:58). Dalam pelaksanaan komponen tersebut komponen saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Faktor penunjang komponen tersebut meliputi faktor situasi dan kondisi belajar, fasilitas lingkungan tempat terjadinya proses belajar mengajar dan faktor manusianya.

Dalam menganalisis novel penulis ditekankan pada ciri-ciri tokoh untuk mengetahui apakah novel tersebut dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Tujuan sastra tersebut bukan hanya sekedar penguasaan materi yang berupa teori abstrak melainkan peningkatan apresiasi siswa, maka siswa akan lebih mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks sastra.

Berdasarkan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari dua aspek yakni kemampuan berbahasa dan sastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri dari subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada program pembelajaran untuk kelas XI semester 1, standar kemampuan bersastra pada siswa adalah mampu

membaca dan memahami teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai karya sastra.

Dalam memilih bahan pengajaran sastra ada tiga unsur yang perlu diperhatikan karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan pelajaran moral, maksudnya bahan pelajaran sastra yang digunakan hendaknya mengandung hal-hal yang mengarah pada pelajaran moral sehingga siswa dapat mengambil dari hasil membaca karya sastra.

Novel yang digunakan hendaknya novel yang dapat memberikan pelajaran moral bagi yang membacanya khususnya siswa.

Maka novel *Edensor* karya Andrea Hirata ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar sastra bagi siswa. Dengan membaca novel *Edensor* karya Andrea Hirata, siswa diharapkan dapat memetik hasil pelajaran moral yang disampaikan dalam novel mengenai ciri-ciri tokoh. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

”murid-muridku, berkelanalah, jelajahi Eropa, jamah Afrika, temukan mozaik nasibmu di pelosok-pelosok dunia. Tuntut ilmu sampai ke Sorbonne di Prancis, saksikan karya-karya besar Antoni Gaudi di Spanyol.”

Kalimat itu adalah letupan pertama angan-angan yang menggelisahkan kami sepanjang waktu. Pungguk merindukan bulan! Tapi kepribadian Arai membuatku selalu berada di puncak Everest semangatku.

”bermimpilah, karena tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu,”(*Edensor*, 2008:34)

Ciri tokoh pada kutipan di atas, semangat dalam menjalani hidup untuk meraih cita-cita yang dapat memberikan pelajaran moral betapa indahnya jika mempunyai mimpi, karena tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu.

Kemudian, berikut adalah kutipan ciri-ciri tokoh yang dapat memberikan pelajaran moral.

Sejak kecil aku harus bekerja keras demi pendidikan, mengorbankan segalanya. Harapan yang diembuskan beasiswa itu membuatku terpukau. Aku sadar bahwa apa yang kualami selama ini adalah aku sebagai diriku. Beasiswa itu menawarkan semacam turning point: titik belok bagi hidupku, sebuah kesempatan yang mungkin didapat orang yang selalu mencari dirinya sendiri. Aku telah tertempa untuk mengejar pendidikan, apapun taruhannya. (*Edensor*, 2008:42)

Dengan cara bekerja keras, kita dapat meraih mimpi-mimpi dan cita-cita yang kita inginkan dan berjuang apapun tantangannya.

Karena sejak kecil ia harus bekerja keras demi pendidikan, pengorbanan segalanya yang diembuskan kepada beasiswa itu.

Terkait hal di atas, siswa dapat mengambil hikmahnya dalam novel *Edensor* mengenai ciri-ciri tokoh yang memberikan pelajaran moral terhadap siswa.

2. Memberikan kenikmatan atau hiburan, maksudnya karya sastra yang dijadikan alternatif bahan pengajaran harus dapat memberikan suatu kesenangan atau hiburan bagi yang membacanya, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan.

Siswa dalam membaca novel *Edensor* karya Andrea Hirata diharapkan mampu memberikan kenikmatan atau hiburan bagi pembaca. Karena dengan membaca ciri-ciri tokoh dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata siswa akan mendapat suatu kesenangan atau hiburan bagi yang membacanya melalui ciri-ciri tokoh yang diungkapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

Matahari membara, tepat di atas kepala. Panas menjentang tanpa ampun, aspal meleleh. Perutku kosong, kerong-kongan kering. Aku melangkah seperti rangka kayu yang reyot. Pandangan berkunang-kunang. Kami kehausan dan menderita dehidrasi, bahkan sudah tak lagi berkeringat. Aku tak sanggup, waktu melewati danau aku ingin membatalkan puasaku. "Jangan," sergah Arai tersengal-sengal. Ia membopongku. Kami melangkah terseret-seret. Aku tak mampu bertahan. Kembali melewati danau, aku mendesak ingin minum. "Jangan," sergah Arai. "Jangan, Tonto, jangan menyerah." (*Edensor*, 2008:35)

Kutipan di atas diambil dari ciri-ciri tokoh yang tidak pantang menyerah untuk melanjutkan puasanya meskipun mereka sudah lelah dan letih karena perjalanan yang jauh. Arai yang kuat akan agamanya sehingga ia melarang Ikal untuk membatalkan puasanya dan mencegahnya.

Kemudian, dilihat dari segi lainnya yang dapat memberikan kenikmatan atau hiburan adalah berikut kutipannya.

Tiba-tiba Arai mengangkat tubuhku lalu pontang-panting, terhuyung-huyung melintasi timbunan salju setinggi lutut, menuju pokok pohon rowan. Aku ditidurkan di tanah, di bawah rimbunan dedaunan rowan. Mengapa Arai menidurkanku di tanah? Aku makin menderita karena tanah telah menjadi balok es. Aneh sekali kelakuan Arai...
Arai menghiba-hiba, ” Bertahanlah, Tonto! Jangan pergi! Jangan takluk!” (*Edensor*, 2008:64)

Kutipan di atas memberikan semangat pada diri pembaca dan dapat memberikan hiburan, karena pada tokoh Arai yang selalu berjuang, semangatnya dalam meraih keinginannya, Seperti Arai yang akan memulihkan kesembuhan Ikal yang sedang berbaring lemas ia tahu cara menyembuhkannya dan ingat akan apa yang harus ia lakukan kepada Ikal, yaitu ditimbunkannya daun rowan sekujur tubuhku agar Ikal pulih dari dingin yang menyerangnya.

Bila dilihat dari umur siswa SMA, maka novel *Edensor* dapat memberikan hiburan di samping mempunyai nilai moral. Nilai hiburan itu misalnya dilihat dari gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Gaya bahasanya mudah dimengerti siswa (bahasa sehari-hari) dan ada unsur-unsur lelucon.

Hal di atas dapat membuat siswa akan mendapatkan pengetahuan baru yang dapat menghibur. Jadi, siswa membaca novel *Edensor* akan mendapatkan hiburan dan kenikmatan sehingga tidak jenuh membacanya.

3. Memberikan ketepatan dalam wujud pengungkapan, maksudnya pada kemampuan pengarang dalam menuangkan ide ceritanya dalam bentuk karangan.

Pengarang dalam menuangkan ide ceritanya dalam novel ini dilihat dari ciri-ciri tokoh sangat mampu membuat siswa akan tertarik untuk membaca sebuah novel, karena bahasa yang digunakan oleh pengarang bersifat sederhana dan mudah dipahami.

Hal tersebut terlihat dari tokoh aku yang bersemangat untuk berlayar, berikut kutipannya.

Akhir pekan, pagi buta, kami bertolak ke tenggara. Weh mengambil jalur pintas penuh bahaya. Perahu itu ia layarkan melintasi lor-lor ganas Karimata. Di selat sempit itu, Laut Jawa dari utara dan Laut Cina Selatan beradu, terjebak dalam pusaran yang dahsyat. Aku melihat buih berlimpah-limpah. Perahu bergoyang-goyang halus tapi cepat serupa denting senar sitar, setiap benda gemeletar, paku-paku yang mengikat papan berderak bak gemelutuk pagi, seolah akan bingkas meledak. Perahu meluncur pelan-pelan dan was-was dalam intaian maut, laksana melintas titian serambut terbelah tujuh di atas neraka yang berkobar-kobar. (*Edensor*, 2008:5)

Tokoh aku yang dilukiskan sebagai seorang tokoh yang mempunyai semangat dan mencoba hal-hal yang baru meskipun mempunyai rasa takut, namun aku terus mencoba dan menemukan hal-hal yang baru seperti berlayar.

Ciri tokoh aku tersebut dilukiskan pengarang melalui ciri tokoh rohaniah, ciri dalam.

Novel *Edensor* karya Andrea Hirata ini bersifat fantastis. Bila dihubungkan dengan pendapat Wirya (1983:101), yang menyatakan bahwa novel fantastis mementingkan konsep pengarang dan diceritakan hanya sampai pada perubahan nasib tokoh tersebut. Dari beberapa yang dialami dapat jelas jika diutarakan

dalam bentuk cerita fantastis, artinya dari pengalaman yang dialami sehari-hari tokoh aku, misalnya kehidupan aku yang sederhana, namun bisa mewujudkan keinginannya. Maka tokoh Aku dalam novel ini sudah memberikan arti fantastis. Dalam hal ini cukup memenuhi kriteria ketiga dari pendapat Hardjana, yaitu ketepatan dalam wujud pengungkapan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Edensor* karya Andrea Hirata ditinjau dari aspek ciri-ciri tokoh mampu dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hal tersebut didukung dengan pemilihan bahan ajar yang disesuaikan dengan silabus KTSP. Dikaitkan dengan silabus KTSP terdapat kompetensi membaca (memahami unsur-unsur intrinsik)

Dengan menggunakan ciri-ciri tokoh dalam novel sebagai bahan ajar sastra (apresiasi sastra) di SMA diharapkan siswa dapat tertarik memahami karya sastra dalam novel, sehingga dapat menambah penggunaan siswa dalam bersastra.